



PENGUATAN MASYARAKAT PESISIR NEGERI SEITH DALAM MENJAGA KEBERSIHAN LINGKUNGAN PANTAI

Elsina Titaley¹, Ishaka Lalihun², Dominggus E. B. Saija³, Christwyn R. Alfons⁴, Pieter Hendra Manuputty⁵

1,2,3,4,5 Prodi Sosiologi, Universitas Pattimura



*Corresponding author

Elsina Titaley

Email: elstitalaywfh@gmail.com

HP: 081266036814

Kata Kunci:

Lingkungan Pesisir;
Kontaminasi Sampah;
Pengabdian Masyarakat;
Media edukasi;
Sosialisasi;

Keywords:

Coastal environment;
Waste contamination;
Community service;
Educational Media;
Socialization;

ABSTRAK

Lingkungan di pemukiman masyarakat pesisir di pantai sering kali terkontaminasi oleh sampah yang tersebar. Penyebab potensialnya termasuk kebiasaan masyarakat membuang sampah rumah tangga di tepi pantai atau sampah dari wilayah lain yang terbawa arus laut. Meskipun demikian, menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan harus menjadi prioritas utama bagi masyarakat pesisir. Hal ini tidak hanya penting untuk kelangsungan hidup mereka, tetapi juga untuk semua biota laut di sekitar pantai. Tujuan artikel ini adalah menggambarkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap kebersihan lingkungan pantai dan penanganan sampah rumah tangga. Metode kegiatan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan tindak lanjut secara sistematis. Dalam usaha mengubah pandangan masyarakat, kegiatan pengabdian menghasilkan media edukasi berupa leaflet, bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang kebersihan lingkungan dan penanganan sampah. Sosialisasi langsung dilakukan kepada masyarakat sekitar pantai Negeri Seith, memberikan pengetahuan luas tentang kebersihan pantai dan penanganan sampah rumah tangga. Hasil kegiatan ini mencakup perubahan pandangan masyarakat terhadap kebersihan lingkungan pantai, terlihat dari peningkatan pemahaman dan kesadaran. Media edukasi berupa leaflet menjadi alat efektif untuk menyampaikan informasi tentang kebersihan lingkungan pantai yang mudah dipahami oleh masyarakat. Sosialisasi kepada masyarakat sekitar pantai Negeri Seith memberikan kontribusi positif pada kebersihan lingkungan pantai dan penanganan sampah rumah tangga yang efektif.



ABSTRACT

The environment in coastal settlements is often contaminated by scattered waste. Potential causes include the habit of residents disposing of household waste on the beach or waste from other areas carried by ocean currents. Nevertheless, maintaining environmental cleanliness and health must be a top priority for coastal communities. This is not only crucial for their survival but also for the marine biota around the coast. This article aims to describe how community service activities can change the community's perspective on coastal environmental cleanliness and household waste management. The activity methods involve systematic planning, execution, and follow-up reporting. In an effort to alter community perspectives, the community service activities produce educational media in the form of leaflets, aiming to provide an in-depth understanding of environmental cleanliness and waste management. Direct socialization is conducted with the coastal community in Negeri Seith, providing extensive knowledge about beach cleanliness and household waste management. The outcomes of these activities include a shift in community perspectives on coastal environmental cleanliness, which is evident through increased understanding and awareness. Educational media in the form of leaflets proves to be an effective tool in conveying information about coastal environmental cleanliness that is easily understood by the community. Socialization in the coastal community in Negeri Seith makes a positive contribution to effective coastal environmental cleanliness and household waste management.

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang sebagian besar merupakan nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang (Bastian et al., 2021; Syakila et al., 2022). Pada umumnya masyarakat pesisir memiliki budaya yang berorientasi selaras dengan alam sehingga teknologi memanfaatkan sumberdaya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi pesisir. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Afdhal (2023) masyarakat di wilayah pesisir memiliki pendidikan rendah, produktivitas yang sangat tergantung pada musim, terbatasnya modal usaha, kurangnya sarana penunjang, buruknya mekanisme pasar dan sulitnya transfer teknologi dan komunikasi yang mengakibatkan pendapatan masyarakat pesisir menjadi tidak menentu .

Hakekatnya, masyarakat pesisir memiliki 3 karakteristik yang berbeda yakni masyarakat hukum adat, masyarakat lokal dan masyarakat tradisional. Ketiga karakteristik masyarakat pesisir tersebut didasarkan pada Pasal 1 UU No. 27/2007 jo.

UU No. 1/2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Secara garis besar, masyarakat hukum adat adalah masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah tertentu karena adanya ikatan asal usul leluhur dan memiliki hubungan kuat dengan tanah, wilayah, dan sumber daya alam setempat. Selain itu, mereka juga memiliki aturan pemerintahan adat dan hukum adat sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Karakteristik yang kedua dikenal sebagai masyarakat local (Ritonga & Sahrul, 2023; Selviana et al., 2022). Masyarakat lokal menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai umum, tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada sumber daya pesisir. Batasan geografis adalah poin utama dari karakteristik masyarakat ini. Sedangkan masyarakat tradisional itu adalah masyarakat yang masih diakui hak tradisionalnya dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan yang berada dalam perairan kepulauan sesuai dengan kaidah internasional (Dewi et al., 2022; Syamsuri et al., 2023). Demikian maka, perbedaan antara masyarakat lokal dan masyarakat tradisional terletak pada hubungan kegiatan dan ketergantungannya pada sumber daya di wilayah tersebut .

Realitas objektif masyarakat pesisir sebagaimana yang tampak pada masyarakat kepulauan Maluku memberikan gambaran nyata tentang karakteristik masyarakat tradisional. Masyarakat pesisir tradisional yang umumnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, dimana pekerjaan nelayan yang ditekuni biasanya masih menggunakan alat-alat tradisional seperti perahu, alat pancing, jaring tangkap dan lain-lain (Laheng et al., 2022; Widiastuti et al., 2023). Dengan menggunakan peralatan yang masih sederhana tersebut maka hasil tangkapan nelayan juga sangat terbatas sehingga upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masih belum terpenuhi dengan baik. Selain itu, kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir juga tampak sangat sederhana dengan kondisi bangunan rumah yang jauh dari kata sejahtera. Pada kondisi yang lain, perilaku masyarakat pesisir juga cenderung tidak teratur karena kebiasaan hidup yang selalu bebas menyebabkan mereka kurang memperhatikan dan menjaga keberlangsungan hidup, khususnya tentang kebersihan lingkungan (Manuputty et al., 2024; Wiyajanti & Chamid, 2021). Realitas yang tampak bahwa, umumnya lingkungan tempat tinggal masyarakat pesisir di wilayah Pantai tidak jarang dipenuhi oleh banyaknya sampah yang berserakan. Hal ini dapat saja disebabkan oleh perilaku masyarakat yang sering membuang sampah rumah tangga di tepi pantai atau bahkan sampah kiriman dari wilayah lain yang terbawa oleh arus air laut. Namun demikian, kondisi lingkungan yang bersih dan sehat harus menjadi prioritas masyarakat pesisir dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat itu sendiri dan bahkan semua biota laut yang ada disekitar tepi Pantai (Afdhal, 2023; Syakila et al., 2022).

Gambaran realitas objektif masyarakat pesisir sebagaimana yang dijelaskan di atas juga tampak pada kehidupan masyarakat pesisir di Negeri Seith Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Masyarakat pesisir Negeri Seith umumnya adalah masyarakat nelayan yang telah lama hidup dan menetap di wilayah pesisir pantai Negeri Seith. Mereka ini menempati rumah-rumah yang sederhana dengan tingkat perekonomian hidup yang juga masih sederhana. Pola kehidupan yang demikian disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pendidikan warga sehingga berdampak pula pada perilaku warga dalam menjalani berbagai aspek kehidupan, khususnya tentang kebersihan lingkungan (Afdhal et al., 2023).

Lingkungan pesisir Negeri Seith yang tampak masih sangat kotor dengan banyaknya sampah di sepanjang pesisir pantai memberikan gambaran nyata bahwa tingkat kepedulian warga terhadap kebersihan lingkungan, khususnya warga yang tinggal di wilayah pesisir dirasakan masih sangatlah rendah. Keberadaan sampah dengan berbagai jenis seperti sampah plastik, sampah rumah tangga, sampah daun kering dari pepohonan sekitar pantai menjadi pemandangan yang seakan sudah biasa bagi warga pesisir Negeri Seith. Realitar tersebut yang kemudian menjadi menarik untuk dilakukan suatu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “Penguatan Masyarakat Pesisir Negeri Seith Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pesisir Pantai”.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul Penguatan Masyarakat Pesisir Negeri Seith Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pantai dilakukan dalam tiga tahapan yaitu, Tahapan Persiapan, Tahapan Pelaksanaan dan Tahapan Pelaporan. Pada Tahapan Persiapan, Tim Pengabdian melakukan rapat konsolidasi untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan kegiatan sosialisasi diantaranya seperti, membuat spanduk kegiatan, membuat materi sosialisasi, dan membuat serta menyiapkan daftar hadir kegiatan sosialisasi. Selain itu, anggota Tim Pengabdian juga menyediakan camera digital untuk pengambilan foto sebagai dokumentasi kegiatan pengabdian dan menyediakan tape recorder untuk merekam hasil kegiatan sosialisasi.

Pada Tahapan Pelaksanaan, kegiatan sosialisasi dilakukan di salah satu rumah warga yang dirasakan cukup untuk menampung sekitar 30 orang peserta kegiatan sosialisasi ini. Peserta yang berjumlah 30 orang tersebut terdiri dari, kaum muda dan beberapa orang warga pesisir Negeri Seith. Kegiatan sosialisasi mulai pada pukul 09.00 WIT dan berakhir pada pukul 12.00 WIT. Dalam kegiatan sosialisasi, Tim Pengabdian membagikan materi sosialisasi yang telah diperbanyak kepada para peserta yang hadir. Selanjutnya, tim juga mengambil gambar atau memotret pelaksanaan kegiatan sosialisasi dengan camera digital yang telah disediakan serta merekam proses sosialisasi dengan tape recorder yang juga telah disediakan oleh tim.

Kemudian pada tahap pelaporan, Tim melakukan rapat untuk mengevaluasi segala proses kegiatan sosialisasi dan mempersiapkan berbagai kebutuhan data untuk menyusun laporan akhir kegiatan pengabdian tersebut.

HASIL PEMBAHASAN

Secara umum, aktivitas masyarakat pesisir meliputi aktivitas ekonomi berupa kegiatan perikanan yang memanfaatkan lahan darat, lahan air, dan laut terbuka; kegiatan pariwisata dan rekreasi yang memanfaatkan lahan darat, lahan air, dan objek di bawah air; kegiatan transportasi laut yang memanfaatkan lahan darat dan alokasi ruang di laut untuk jalur pelayaran, kolam pelabuhan dan lain-lain; kegiatan industri yang memanfaatkan lahan darat; kegiatan pertambangan yang memanfaatkan lahan darat dan laut; kegiatan pembangkit energi yang menggunakan lahan darat dan laut; kegiatan industri maritim yang memanfaatkan lahan darat dan laut, pemukiman yang

memanfaatkan lahan darat untuk perumahan dan fasilitas pelayanan umum; dan kegiatan pertanian dan kehutanan yang memanfaatkan lahan darat. Aktivitas ekonomi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan ketergantungannya terhadap kondisi lingkungan dan sumber daya alam yang ada di sekitarnya, pemerintah dalam pengelolaan lingkungan hidup dan sumberdaya alam, lembaga sosial aktivitas, ekonomi pendidikan, kesehatan dan lain-lain (Miko et al., 2023). Namun demikian, setiap aktivitas dan perilaku manusia berpengaruh terhadap lingkungan.

Setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda tergantung dari bagaimana manusia atau individu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, perilaku manusia dapat menentukan keberlanjutan kondisi lingkungan. Perilaku pengelolaan lingkungan hidup bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini tanpa merusak atau menurunkan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kerangka pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan lingkungan hidup adalah pendekatan keterpaduan dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pesisir dan lautan. Nurmalia (2021) menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan hidup adalah suatu upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup, meliputi (1) penataan, (2) pemanfaatan, (3) pemulihan, (4) pengawasan, dan (5) pengendalian yang terus menerus dilakukan untuk pelestarian keseimbangan ekologi lingkungan. Keseimbangan ekologi akan menjamin tercapainya keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan.

Berbagai masalah lingkungan berkaitan dengan pengetahuan, sikap, perilaku dan penilaian manusia terhadap lingkungan. Hasil penelitian Saleh et al., (2024) tentang kondisi lingkungan di Cina menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan, gaya hidup, dan persepsi orang terhadap seberapa berharganya lingkungan menentukan perilaku terhadap lingkungan. Lebih lanjut, kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang kebijakan kepebisiran, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, watak masyarakat, serta tekanan biaya hidup menyebabkan masyarakat pesisir sering melakukan kerusakan lingkungan pesisir (Rustyawati & Istiqomah, 2022; Sitorus & Lismayasari, 2020). Hal ini diperkuat bahwa kerusakan pesisir lebih dipengaruhi oleh faktor alam dan manusia (Adam & Sailuddin, 2024; Muttawakil, 2020). Adam & Sailuddin (2024) menambahkan bahwa tingkat pendidikan, persepsi, dan pendapatan mempengaruhi kepentingan terhadap pemanfaatan wilayah pesisir. Pengaruh pendapat masyarakat terhadap lingkungan merupakan bagian dari mekanisme yang menghasilkan perilaku yang nyata dari masyarakat itu sendiri dalam menciptakan perubahan lingkungan (Niagara et al., 2021).

Aktivitas pariwisata di wilayah pesisir potensial dikembangkan baik terkait wisata alam maupun buatan. Namun demikian, wilayah pesisir merupakan wilayah yang rentan mengalami kerusakan akibat aktivitas pariwisata wisata. Maifizar & Sari (2022) mengungkapkan bahwa pariwisata pesisir menjadi jenis pariwisata yang paling berkembang di berbagai belahan dunia namun memiliki peluang dampak kerusakan lingkungan yang lebih besar pula menyangkut berbagai atraksi dan destinasi yang mampu mengubah karakteristik kepebisiran. Pariwisata hanya berprioritas pada keuntungan secara ekonomi bukan lingkungan sehingga perlu ada pembinaan terhadap masyarakat lokal tentang bagaimana mengelola wisata agar berkelanjutan terhadap lingkungan (Fitari & Ma'rif, 2017; Haryati, 2017). Ini menunjukkan bahwa

aktivitas pariwisata dan lingkungan saling terkait karena melibatkan banyak aktivitas wisata yang akan berdampak pada lingkungan, ekonomi, fisik, dan sosial (Amilia et al., 2020; Mailoa et al., 2023; Zalili et al., 2023). Kurangnya pengelolaan wilayah pesisir, penggunaan sumber daya yang tidak tepat, kurangnya standar lingkungan, dan kurangnya keseimbangan antara aktivitas wisata dengan ruang fisik menyebabkan kerusakan wilayah pesisir akibat aktivitas wisata semakin parah (Afdhal et al., 2023). Hal ini akan berdampak pada kondisi perekonomian masyarakat yang menggantungkan pada sumber daya pesisir serta keberlanjutan wilayah pesisir.

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat di Negeri Seith menunjukkan langkah-langkah konkret dalam mengatasi masalah pencemaran lingkungan pantai di wilayah tersebut. Salah satu pencapaian utama adalah pengembangan media edukasi berupa leaflet yang sangat informatif dan mudah dipahami oleh masyarakat Negeri Seith. Leaflet ini dirancang dengan hati-hati, mencakup definisi pencemaran lingkungan pantai, penyebabnya, serta dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam leaflet, disertakan ilustrasi yang jelas dan gambaran yang menggambarkan pentingnya dalam menjaga kelestarian Pantai dan biota laut serta dampak negative dalam pencemaran lingkungan pantai. Setiap informasi diberikan secara ringkas namun komprehensif, memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat tentang urgensi pencegahan pencemaran lingkungan pantai. Dengan bahasa yang sederhana dan menarik, leaflet menjadi alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kunci terkait pencemaran lingkungan pantai.



Gambar 1. Leaflet Luaran Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Selain media edukasi, kegiatan sosialisasi langsung kepada Masyarakat sekitar pantai Negeri Seith menjadi bagian integral dari strategi pencegahan pencemaran lingkungan pantai. Dalam sesi-sesi interaktif, para peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya mengenai topik pencemaran lingkungan pantai. Fasilitator menyampaikan informasi mendalam tentang penyebab pencemaran lingkungan pantai, gejala yang perlu diwaspadai, serta dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan lingkungan.

Para peserta juga diberikan pemahaman yang lebih luas mengenai peran penting Masyarakat dan Pemuda dalam pemantauan lingkungan pantai. Mereka diberi informasi tentang indikator pemanfaatan Pantai dan pengelolaan supaya menjadi maksimal serta kebersihannya pun terjaga. Sosialisasi langsung ini menciptakan kesadaran yang lebih tinggi di antara Masyarakat sekitar pantai, mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam memastikan kebersihan pantai.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Pentingnya Pencegahan Pencemaran lingkungan pantai

Hasil dari kegiatan ini tidak hanya terlihat dalam peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencemaran lingkungan pantai, tetapi juga dalam perubahan paradigma mereka terhadap isu kesehatan lingkungan. Survei evaluasi menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat tentang pencemaran lingkungan pantai dan dampaknya. Masyarakat sekitar pantai yang sebelumnya mungkin kurang tahu atau kurang memahami sekarang dapat mengidentifikasi tanda-tanda pencemaran lingkungan pantai dan langkah-langkah pencegahannya.

Pentingnya pencegahan pencemaran lingkungan pantai juga tercermin dalam partisipasi aktif Masyarakat dan pemuda dalam pemantauan lingkungan pantai. Mereka lebih berperan dalam mengadakan kunjungan rutin ke pantai, mengikuti penyuluhan pengelolaan pantai, dan menerapkan langkah-langkah pencegahan yang telah dipelajari. Dengan demikian, hasil dari kegiatan ini menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam paradigma kebersihan Pantai dan Kesehatan lingkungan masyarakat Negeri Seith, Maluku.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa upaya penguatan masyarakat pesisir di Negeri Seith dalam menjaga kebersihan lingkungan pantai memiliki dampak positif yang signifikan. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, paradigma masyarakat telah berhasil diubah, terlihat dari peningkatan pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya kebersihan pantai. Media edukasi berupa leaflet dan sosialisasi langsung terbukti efektif sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan membentuk persepsi positif terhadap upaya kebersihan lingkungan. Hasil kegiatan ini memberikan kontribusi positif pada keberlanjutan lingkungan pantai serta efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga. Oleh karena itu, kolaborasi dan partisipasi aktif masyarakat pesisir dapat menjadi kunci untuk mencapai lingkungan pantai yang bersih dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Pemerintah Negeri Seith atas kerja sama yang luar biasa selama kegiatan pengabdian masyarakat dan bersih-bersih pantai. Kerja sama yang solid ini tidak hanya menciptakan kesempatan untuk berkontribusi pada kebersihan lingkungan pantai, tetapi juga mengubah paradigma masyarakat dalam menjaga lingkungan mereka.

Penerimaan dan dukungan yang luar biasa dari Pemerintah Negeri Seith telah menjadi pilar utama kesuksesan kegiatan ini. Kami menghargai dedikasi dan kerja keras Pemerintah dalam memberikan fasilitas serta memfasilitasi berbagai aspek kegiatan kami. Semangat kolaboratif ini telah memperkuat ikatan antara pihak kami dengan komunitas Negeri Seith.

Semoga kerja sama ini dapat terus berkembang dan menjadi inspirasi bagi upaya serupa di masa depan. Kami meyakini bahwa bersama-sama, kita dapat menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan untuk kebaikan lingkungan dan kesejahteraan bersama. Terima kasih atas dukungan yang berharga dan semangat kerja sama yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S., & Sailuddin, S. P. (2024). Kelas Pesisir untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 395–404.
- Afdhal, A. (2023). Peran Perempuan dalam Perekonomian Lokal Melalui Ekowisata di Maluku: Tinjauan Sosio-Ekologi dan Sosio-Ekonomi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2), 208–224.
- Afdhal, Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat*. Global Eksekutif Teknologi.
- Amilia, W., Rokhani, R., Prasetya, R. C., & Suryadharma, B. (2020). Pembangunan Desa Wisata Gadingan dan Kebutuhan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendekatan Community Based Tourism. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.4268>
- Bastian, B., Erianto, E., & Siahaan, S. (2021). Penilaian Daya Tarik Objek Wisata Pesisir Pantai Arung Buaya Desa Meliah Kecamatan Subi Kabupaten Natuna. *Jurnal Hutan*

- Lestari, 9(1), 45–54.
- Dewi, T. M., Surahman, F., Sanusi, R., & Khairiyah, K. Y. (2022). Gerakan Bersih Pantai Sebagai Upaya Penanggulangan Sampah Di Pantai Ketam Desa Pongkar. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 1(2), 47–49.
- Fitari, Y., & Ma'rif, S. (2017). Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Lokal. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 5(1), 29–44.
- Haryati, T. (2017). Pergeseran Nilai Sosial Budaya sebagai Dampak Aktivitas Wisata Alam Perairan Madapangga Kabupaten Bima. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 6(2).
- Laheng, S., Aliyas, A., Darmawati, D., Putri, D. U., & Putri, I. W. (2022). Kampanye Bersih Pantai Dalam Upaya Menciptakan Kesadaran Hidup Sehat Pada Masyarakat Pesisir Desa Santigi. *Jurnal Cendekia Mengabdikan Berinovasi Dan Berkarya*, 1(1), 11–16.
- Maifizar, A., & Sari, N. (2022). Penguatan Kapasitas Kelompok Nelayan Melalui Pelatihan Kelembagaan Di Desa Padang Seurahet Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Pengabdian Agro and Marine Industry*, 2(2), 43–51.
- Mailoa, R. J., St K, O., & Rahanra, I. Y. (2023). Menggali Potensi Pariwisata: Inovasi Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. *BAILEO: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 1(1), 28–39.
- Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Building a Harmonious Family: Combining Cultural Heritage and Religious Values in Ambon City. *West Science Social and Humanities Studies*, 2(01), 9–18.
- Miko, S., Wahidin, W., Pratiwi, E. Y., Mardiana, M., & Sari, P. D. P. (2023). Dinamika Pendidikan Anak Nelayan Pinggiran Sungai: Tantangan dan Potensi Pengembangan. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 638–654.
- Muttawakil, I. (2020). *Ekoliterasi Pada Anak: Studi Kasus Penyadaran Lingkungan Pada Masyarakat Pesisir Bangsring*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Niagara, N., Yusuf, M., & Fuad, M. (2021). Pengelolaan Ekosistem Mangrove Sebagai Bentuk Upaya Mengatasi Perubahan Iklim Dengan Meningkatkan Pengatahuan Masyarakat Di Taman Nasional Karimunjawa. *Prosiding Seminar Sains Nasional Dan Teknologi*, 1(1).
- Nurmalia, G. (2021). Pengembangan Wisata Halal Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat Dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah. *Salam (Islamic Economics Journal)*, 2(1), 83–106.
- Ritonga, A. M., & Sahrul, S. (2023). Kolaborasi DAI dan Aparat Desa Dalam Meningkatkan Kepedulian Kebersihan Lingkungan di Pesisir Pantai Kuala Putri Kabupaten Serdang Bedagai. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6552–6563.
- Rustyawati, D., & Istiqomah, W. (2022). Impelementasi Kebijakan Program Inkubasi Bisnis Mahasiswa Sebagai Katalis Ekosistem Wirausaha di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. *Journal Islamic Banking*, 2(2), 62–70.
- Saleh, A. R., Lahada, G., & Ratno, R. (2024). Integrasi Ternak Kakao Kelompok Tani Saribatukarang Desa Lape dalam Menghadapi Tantangan di Era Perubahan Iklim. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 929–933.
- Selviana, I., Azyafarina, D., Alifansyah, A. A., Aeso, A., Kurniasi, I., Ayu, S., Hidayatullah, A., Rizkiani, L. E., Nurwindah, N., & Hariono, H. (2022). Sosialisasi Dan Gerakan Bersih Pantai Sebagai Upaya Penanganan Kebersihan Pantai Di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 497–501.
- Sitorus, D. H., & Lismayasari, L. (2020). Pendekatan Dimensional Wisata Berbasis Komunitas: Eksistensi Pemasaran Digital Pada Masyarakat Pesisir Provinsi Kepulauan Riau. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 3, 31–36.
- Syakila, S., Rasnawati, R., Miftahuddin, M., Awaluddin, A., Selfidani, S., Ramadani, L. M., Wakiya, N., Risaldi, M. R., Andi, A., & Kartomo, K. (2022). Pengelolaan Kebersihan Pesisir Laut Sebagai Penunjang Daya Tarik Wisata Kecamatan Watubangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 491–495.



- Syamsuri, S., Alang, H., Yusal, M. S., Hamdani, I. M., & Rahim, A. (2023). Edukasi Pentingnya Kesadaran Terhadap Pencemaran Di Pesisir Pantai Kayuangin Kecamatan Samaturu Kolaka. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 256–262.
- Widiastuti, I. M., Rukka, A. H., Walalangi, J. Y., & Ndobé, S. (2023). Gerakan Bersih Pantai Dalam Menjaga Kelestarian Pesisir Di Desa Lero Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. *Jurnal Cendekia Mengabdikan Berinovasi Dan Berkarya*, 1(3), 109–113.
- Wiyajanti, B. I., & Chamid, C. (2021). Kajian Pengendalian Pencemaran Air Laut Berdasarkan Partisipasi Masyarakat di Kawasan Pesisir Pantai Santolo Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 23–29.
- Zalili, I., Soselisa, P. S., & Patty, J. T. (2023). Pemanfaatan Dana Desa dalam Pelaksanaan Program Pembangunan di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *BAILEO: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 1(1), 15–27.